

**BASELANG**

Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Lingkungan
e-journal.faperta.universitasmuarabungo.ac.id

**Peranan Modal Sosial Dalam Usahatani Sayur Sawi (Studi Kasus Petani Sawi Kelurahan Mugirejo)
Kecamatan Sungai Pinang**

*The Role of Social Capital in Mustard Greens Farming (Case Study of Mustard Greens Farmers in Mugirejo)
Urban Village Sungai Pinang Sub-district*

Eko Harri Yulianto Arifin, Nike Widuri, Dila Rahmawati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman

Article Info

Keywords: social capital, farming, mustard greens.

Email:

aryactivities@gmail.com

Program Studi Agribisnis, Fakultas
Pertanian, Universitas Mulawarman
Jl. Paser Balengkong No 1
Kel.Gunung Kelua Samarinda,
75123

ABSTRAK

Modal Sosial adalah seperangkat nilai, norma, dan jaringan hubungan yang memungkinkan individu maupun kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, termasuk dalam pengelolaan usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan modal sosial dalam usahatani sayur sawi di Kelurahan Mugirejo, Kecamatan Sungai Pinang. Penelitian ini dilaksanakan pada Mei 2024 di Kelurahan Mugirejo Kecamatan Sungai Pinang. Lokasi ditetapkan secara sengaja (*purposive*), Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang didukung oleh pengukuran data menggunakan skala likert. Pertanyaan disusun dalam bentuk kuesioner dan diberi skor untuk mengkategorikan tingkat peranan modal sosial. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa peranan modal sosial dalam usahatani sayur sawi di Kelurahan Mugirejo berada pada kategori rendah dengan rata-rata skor 25. Indikator kepercayaan dan norma sosial juga berada pada kategori rendah, sedangkan indikator jaringan sosial berada pada kategori sedang. Kesimpulannya, kepercayaan dan norma sosial memiliki peranan yang relatif kecil dalam usahatani sayur sawi, sementara komponen modal sosial yang paling berpengaruh adalah jaringan sosial, terutama hubungan petani dengan tengkulak, penyedia lahan pertanian, dan tenaga kerja.

Kata kunci: modal sosial, usahatani, sawi

ABSTRACT

Social capital is a set of values, norms, and networks of relationships that enables individuals and groups to work together in achieving common goals, including in farming activities. This study aims to analyze the role of social capital in increasing the productivity of mustard greens farming in Mugirejo Urban Village, Sungai Pinang Sub-district. The research was conducted in May 2024 in Mugirejo Urban Village. The research site was selected purposively, and respondents were chosen using purposive sampling. The study employed a descriptive qualitative approach, supported by data measurement using a Likert scale. Questions were organized in a questionnaire and scored to categorize the level of social capital. The respondents consisted of 12 mustard greens farmers who are members of the Lubuk Makmur Farmer Group. The results show that the overall of social capital in mustard

greens farming in Mugirejo is categorized as low, with an average total score of 25. The roles of trust and social norms are categorized as low, while the role of social networks is categorized as moderate. It can be concluded that trust and social norms play a relatively small role in mustard greens farming. The most influential component of social capital is the social network, particularly the relationships between farmers and intermediaries, land providers, and labor.

Keywords: social capital, farming, mustard greens

PENDAHULUAN

Sektor pertanian, khususnya hortikultura, merupakan pilar penting dalam perekonomian Indonesia, menyediakan bahan pangan, lapangan kerja, dan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDBRD). Sayuran, termasuk sawi (*Brassica juncea* L. dan *Brassica rapa* subsp. *parachinensis*), merupakan komoditas bernilai ekonomi tinggi yang banyak dibudidayakan oleh petani skala kecil (*smallholder farmers*) di berbagai daerah. Usahatani sawi memiliki siklus produksi yang relatif singkat, memberikan arus pendapatan yang lebih cepat dibanding komoditas perkebunan tahunan. Namun, dalam praktiknya, petani sawi menghadapi serangkaian tantangan kompleks yang mengancam keberlanjutan dan profitabilitas usaha mereka. Tantangan-tantangan ini meliputi akses terhadap input produksi berkualitas (seperti benih unggul dan pupuk) dengan harga terjangkau, fluktuasi harga pasar yang tidak stabil dan seringkali dimonopoli oleh tengkulak, adopsi teknologi budidaya modern yang masih terbatas, serta kerentanan terhadap serangan hama dan penyakit (Adhikara et al., 2021; Suryanto & Purnomo, 2020). Situasi ini diperparah oleh akses terhadap modal finansial formal yang terbatas bagi sebagian besar petani kecil, yang seringkali menyebabkan ketergantungan pada pinjaman informal dengan bunga tinggi.

Dalam menghadapi berbagai kendala struktural dan ekonomi tersebut, petani tidak sepenuhnya pasif. Mereka mengandalkan berbagai sumber daya non-fisik dan non-finansial yang dimiliki, salah satunya adalah modal sosial (*social capital*). Konsep modal sosial merujuk pada jaringan hubungan sosial (*social networks*), norma-norma (*norms*), dan kepercayaan timbal balik (*trust*) yang ada dalam suatu komunitas, yang memfasilitasi tindakan kolektif dan kerjasama

untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 2000). Dalam konteks pertanian, modal sosial diwujudkan dalam bentuk partisipasi dalam kelompok tani (kelompok *poktan* atau *gapoktan*), sistem gotong royong (*sambat-sinambat*), pertukaran informasi tentang harga dan teknik budidaya, pinjam-meminjam alat pertanian, serta hubungan patron-klien yang kadang melibatkan tengkulak atau pembeli tetap. Modal sosial ini berpotensi menjadi "lem" yang mengikat petani, memungkinkan mereka untuk berbagi risiko, mengurangi biaya transaksi, dan mengakses sumber daya yang sulit diperoleh secara individual (Fukuyama, 2021; Mawardati et al., 2023)

Penelitian ini berfokus pada sayuran sawi hijau pada Kelompok Tani Lubuk Makmur karena petani lebih banyak yang membudidayakan tanaman sayur sawi yang mudah dalam menanam dan merawatnya, serta para petani di Kelompok Tani Lubuk Makmur memproduksi sendiri benih sayur sawi, selain itu juga mereka mengolah pupuk kandang sendiri dari kotoran sapi dan urine sapi. Kondisi tanah di Kelurahan Mugirejo yang rawan terkena banjir dan longsor lebih mudah ditanami sayur sawi. Maka dari itu petani dapat dengan mudah membudidayakan sayur sawi dengan apa yang mereka miliki. Kelompok tani lubuk makmur bisa bekerjasama dalam meningkatkan usahatani sayur sawi yang mereka jalankan. Sehingga komoditi ini menjadi sasaran penelitian.

Produksi sawi di Kalimantan Timur pada tahun 2018-2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 produksi sawi di Kalimantan Timur mencapai 85.956 kuintal. Pada tahun 2019 produksi sawi di Kalimantan Timur mengalami penurunan mencapai 66.480 kuintal. Pada tahun 2020 produksi sawi mengalami kenaikan yaitu 76.943 kuintal. (BPS Pemprov Kaltim, 2023) Produksi sawi di

Baselang, Vol. 6. No. 1

Kota Samarinda pada tahun 2021-2022 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020. Pada tahun 2020 produksi sawi di Kota Samarinda mencapai 8.920 kuintal, kemudian di tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 4.941 kuintal. Namun pada tahun 2022 produksi sawi mengalami kenaikan menjadi 5.527 kuintal (BPS Pemkot Samarinda, 2023)

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan korelasi positif antara modal sosial dan kinerja usaha tani. Misalnya, Partoyo (2020) menemukan bahwa tingkat partisipasi aktif dalam kelompok tani berhubungan signifikan dengan peningkatan produktivitas padi. Demikian pula, Asmara et al. (2022) mengungkapkan bahwa jaringan sosial yang kuat membantu petani bawang merah dalam akses pemasaran yang lebih menguntungkan. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada komoditas pangan utama atau hortikultura bernilai tinggi seperti bawang merah dan cabai. Sementara itu, kajian mendalam mengenai bagaimana modal sosial berperan secara spesifik dalam usahatani komoditas sayuran daun berumur pendek seperti sawi masih relatif terbatas dan kurang dieksplorasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami hubungan antara modal sosial yang dimiliki oleh petani dan hasil pertanian mereka. Dengan menggali lebih dalam tentang peranan modal sosial dalam usahatani sayuran sawi, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana peran modal sosial dapat membentuk dinamika pertanian di wilayah Mugirejo dan memberikan landasan untuk upaya perbaikan dan pembangunan berkelanjutan di sektor pertanian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 3 bulan dimulai Oktober 2024 sampai dengan bulan Desember 2024 berlokasi di wilayah Kelurahan Mugirejo, Kecamatan Sungai Pinang, Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Observasi dilakukan secara langsung di lokasi usahatani untuk mendokumentasikan aktivitas budidaya, interaksi sosial antar petani, dan dinamika di

dalam kelompok tani (Ciesielska et al., 2018). Sementara itu, wawancara mendalam diterapkan kepada informan kunci, seperti petani sawi, pengurus kelompok tani, dan pelaku pasar, untuk menggali pemahaman mendalam tentang peran, mekanisme, dan makna modal sosial dalam konteks usahatani mereka (Brinkmann & Kvale, 2018).

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber pertama di lapangan oleh peneliti melalui instrumen penelitian yang dirancang, seperti panduan observasi dan pedoman wawancara (Sekaran & Bougie, 2020). Dalam penelitian kualitatif, data primer ini berbentuk kata-kata, narasi, dan catatan lapangan yang kaya konteks (Creswell & Poth, 2018). Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung, yang berhubungan dengan informasi dari studi terdahulu atau dokumen resmi, seperti monografi desa, arsip kelompok tani, laporan dinas pertanian, situs web institusional, publikasi ilmiah, dan buku teks (Johnston, 2022). Pemanfaatan data sekunder berfungsi untuk memberikan konteks wilayah, memahami kerangka kebijakan, dan memperkaya analisis terhadap temuan data primer (Vartanian, 2020). Kombinasi antara observasi, wawancara, serta triangulasi data primer dan sekunder ini diharapkan dapat membangun pemahaman yang komprehensif dan valid mengenai fenomena yang diteliti (Given, 2020; Nugraha, 2023).

Metode Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil secara sengaja (*purposive sampling*) dengan kriteria spesifik untuk memastikan bahwa partisipan yang terpilih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam serta relevan dengan fokus penelitian mengenai modal sosial dalam usahatani sayur sawi (Campbell et al., 2020). Teknik *purposive sampling* ini dipilih karena efektif dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi dan memilih informan kunci (*key informants*) yang mampu memberikan informasi yang kaya dan

kontekstual, sehingga mendukung kedalaman dan validitas data (Barratt & Bergen, 2022).

Anggota kelompok tani lubuk makmur masih aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada di kelompok tani. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah responden dari satu kelompok tani tersebut yaitu 21 orang, tetapi diantara 21 orang tersebut, hanya 12 orang yang memenuhi syarat untuk menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu membudidayakan tanaman sawi. Maka dari itu 12 orang ini yang dijadikan sampel penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) yaitu dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif secara komprehensif (Sugiyono, 2019). Deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data dengan cara observasi dan wawancara. Untuk mengukur peranan modal sosial dalam usahatani sayur sawi, maka digunakan tiga indikator yaitu rendah, sedang, tinggi. Ketiga indikator tersebut dapat dijabarkan dalam kuisisioner dengan metode skoring (Skala Likert).

Skala Likert merupakan teknik pengukuran sikap dan persepsi yang paling umum digunakan dalam penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2021). Instrumen ini terdiri dari serangkaian pernyataan (item) di mana responden menunjukkan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka pada suatu kontinum yang biasanya terdiri dari lima hingga tujuh poin. Penggunaan skala Likert dianggap efektif karena kemudahan penyusunannya dan kemampuan untuk mengkuantifikasi data kualitatif seperti sikap dan pendapat (Aryani & Hidayat, 2022). Dalam penerapannya, penting untuk memastikan bahwa setiap pernyataan mengukur satu dimensi konsep yang jelas dan bahwa jarak antar poin diasumsikan setara (interval) untuk dapat dianalisis dengan teknik statistik parametrik (Hasanah & Kurniawan, 2023).

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap lokasi dan responden. Data dari observasi dan wawancara kemudian diberi skor menggunakan kuisisioner, untuk menentukan hasil dari setiap indikator yang

menjadi komponen peranan modal sosial, yaitu Kepercayaan, Norma Sosial, dan Jaringan Sosial.

Tabel 1. Skor Maksimum dan Minimum Peranan Modal Sosial Dalam Usahatani Sayur Sawi

Indikator Peranan Modal Sosial Dalam Peningkatan Produktivitas Tanaman Sawi	Skor Minimum	Skor Maksimum
1 Peranan Kepercayaan	6	18
2 Peranan Norma Sosial	4	12
3 Peranan Jaringan Sosial	5	15
Jumlah	15	45

Sumber, Data Primer diolah (2024).

Untuk menentukan interval kelas dapat digunakan rumus [39] sebagai berikut :

$$C = \frac{X_n - X_i}{k} \quad C = \frac{45 - 15}{3} = 10$$

Dimana:

- C = Interval Kelas
- X_n = Skor Maksimum
- X_i = Skor Minimum
- K = Jumlah Kelas

Untuk panjang interval kelas masing-masing peranan modal sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Interval Kelas Peranan Modal Sosial.

NO	Indikator	Interval Kelas	Kategori
1	Peranan Kepercayaan	6,00 –	Rendah
		10,00	Sedang
		10,01-	Tinggi
		14,00	
		14,01 -	
		18,00	
2	Peranan Norma Sosial	4,00 -	Rendah
		6,67	Sedang
		6,68 -	Tinggi
		9,33	
		9,34 -	
		12,00	
3	Peranan Jaringan Sosial	5,00 –	Rendah
		8,33	Sedang
		8,34 –	Tinggi
		11,66	
		11,67 –	
		15,00	

Sumber. Data Primer diolah 2024.

Skor perhitungan di atas dapat di gunakan untuk mengetahui apakah ketiga indikator tersebut sangat berperan, berperan atau tidak berperan terhadap peningkatan produktivitas tanaman sawi oleh karena itu di gunakan pengolahan data dengan Deskriptif Kualitatif [40]. Data yang diperoleh di kelompokan berdasarkan indikator-indikator dan dipisahkan berdasarkan nomor pernyataan, kemudian di jumlah dan di rata-ratakan. Kemudian nilai yang di peroleh dari hasil rata-rata ditarik kesimpulan apakah modal sosial sangat berperan, berperan, atau tidak berperan dalam peningkatan produktivitas tanaman sawi.

Tabel 3. Interval Kelas Dan Tingkat Peranan Modal Sosial Dalam Usahatani Tanaman Sawi di Kelurahan Mugirejo Kecamatan Sungai Pinang.

No	Interval Kelas	Peranan Modal Sosial
1	15,00 – 25,00	Rendah
2	25,01 – 35,00	Sedang
3	35,01 – 45,00	Tinggi

Sumber. Data Primer diolah (2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Mugirejo merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur dengan luas wilayah 11km². Secara umum keadaan tipologi Kelurahan Mugirejo merupakan daerah tanah pasir, dan terletak di perbukitan. Keadaan iklim Kelurahan Mugirejo mengalami perubahan cuaca yang menyebabkan keadaan iklim di daerah ini terkadang mengalami kekeringan ketika musim kemarau dan bencana banjir ketika curah hujan tinggi. Mata pencaharian masyarakat Kelurahan Mugirejo bermacam-macam. Mata pencaharian masyarakat di kelurahan mugirejo berdasarkan 4 besar didominasi oleh penduduk yang mayoritas bermata pencaharian sebagai Karyawan Swasta sebanyak 5.291 jiwa. Dan yang bekerja sebagai petani, baik petani sayuran maupun tanaman pertanian yang lain sebanyak 292 jiwa. Petani sayuran di Kelurahan Mugirejo sebagian besar berasal dari masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan banyaknya masyarakat Jawa yang berpindah dari daerah asal mereka dan memiliki salah satu keahlian yaitu dibidang pertanian.

Kelompok tani Lubuk Makmur merupakan cagar pertanian di Kota Samarinda. Kelompok tani Lubuk Makmur berada di Kelurahan Mugirejo Kecamatan Sungai Pinang Kota Samarinda. Kelompok tani Lubuk Makmur membudidayakan tanaman sawi yaitu sawi hijau atau biasa disebut dengan sawi bakso, dan sawi pakcoy (sawi sendok). Di Kelompok tani Lubuk Makmur para petani membuat benih sawi hijau sendiri dengan menggunakan bunga dari tanaman sawi hijau yang sengaja dirawat hingga berbunga, sedangkan untuk sawi pakcoy (sawi sendok) para petani masih membeli benih. Selain komoditi sawi petani juga menanam komoditi sayur lainnya yaitu kangkung dan bayam.

a. Peranan Modal Sosial Kelompok Lubuk Makmur pada indikator Peranan Kepercayaan

Peranan Kepercayaan terkait dengan apakah kepercayaan antar petani di kelompok

lubuk makmur masih ada dalam mengembangkan produktivitas tanaman sawi dan 6 atribut pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk mengetahui seberapa penting anggota kelompok lubuk makmur menganggap indikator ini, dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4. Tingkat Peranan Kepercayaan di kelompok lubuk makmur

No	Pertanyaan	Jumlah Skor	Rata-rata	Kategori
1	Seberapa sering bapak/ibu berinteraksi dengan petani lain di sekitar bapak/ibu?	30	1	Rendah
2	Seberapa sering bapak/ibu meminjam alat atau bahan dari petani lain di sekitar bapak/ibu?	22	1	Rendah
3	Apakah bapak/ibu sering membantu petani lain di sekitar bapak/ibu?	24	1	Rendah
4	Apakah bapak/ibu merasa terbantu oleh petani lain di sekitar bapak/ibu?	31	1	Rendah
5	Apakah bapak/ibu saling mempercayai sesama rekan kerja dalam pertanian tanaman sawi ini?	28	1	Rendah
6	Apakah			

kepercayaan antar sesama petani berperan dalam peningkatan produktivitas tanaman sawi bapak/ibu?

Jumlah	164	6	Rendah
--------	-----	---	--------

Sumber: Data Primer diolah (2024).

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa indikator peranan modal sosial Kelompok Lubuk Makmur pada indikator peranan kepercayaan jumlah skor 164 dengan rata-rata 6 berada pada kategori Rendah. Kategori rendah pada indikator kepercayaan disebabkan oleh nilai rata-rata yang berada di bawah interval kelas. Rendahnya tingkat kepercayaan ini berdampak signifikan terhadap usahatani sawi.

b. Peranan modal sosial Kelompok Lubuk Makmur pada indikator Norma Sosial

Norma Sosial pada Kelompok Lubuk Makmur terdapat 4 atribut pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk mengetahui berperan tidaknya peranan modal sosial Kelompok Lubuk Makmur pada indikator ini, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Peranan Norma Sosial Kelompok Lubuk Makmur

N o	Pertanyaan	Jumlah Skor	Rata- Rata	Kategori
1	Apakah dalam menanam sawi di lahan bapak/ibu memiliki aturan-aturan yang khusus?	17	1	Rendah
2	Apakah aturan-aturan itu dapat membantu dalam usahatani tanaman sawi?	19	1	Rendah
3	Apakah ada tantangan yang dihadapi bapak/ibu dalam menerapkan aturan-aturan untuk meningkatkan produktivitas tanaman sawi?	21	1	Rendah
4	Apakah aturan-aturan tersebut berperan dalam meningkatkan produktivitas tanaman sawi?	19	1	Rendah
Jumlah		77	4	Rendah

Sumber: Data Primer diolah (2024).

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa peranan modal sosial Kelompok Lubuk Makmur pada indikator Peranan Norma Sosial jumlah skor 77 dengan rata-rata 4 berada pada kategori Rendah. Peranan norma sosial

tergolong rendah karena nilai rata-rata berada di bawah batas interval yang ditetapkan.

c. Peranan Modal Sosial Kelompok Lubuk Makmur pada indikator Peranan Jaringan Sosial.

Peranan Jaringan Sosial pada Kelompok Lubuk Makmur terdapat 5 atribut pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk mengetahui peranan modal sosial Kelompok Lubuk Makmur pada indikator ini, dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Peranan Modal Sosial Kelompok Lubuk Makmur indikator Jaringan Sosial

No	Pertanyaan	Jumlah Skor	Rata-Rata	Kategori
1	Apakah bapak/ibu memiliki koneksi atau hubungan dengan pihak lain untuk meningkatkan produktivitas tanaman sawi, seperti instansi, atau pengepul?	35	2	Sedang
2	Apakah bapak/ibu pernah memperoleh informasi yang berguna tentang tanaman sawi dari jaringan sosial?	32	2	Sedang
3	Apakah bapak/ibu saling memberi informasi pada sesama petani dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan tanaman sawi?	32	2	Sedang
4	Apakah bapak/ibu pernah berbagi pengetahuan atau pengalaman tentang budidaya	36	2	Sedang

sawi dengan petani lain?			
5 Apakah jaringan sosial berperan dalam meningkatkan produktivitas tanaman sawi?	34	2	Sedang
Jumlah	169	10	Rendah

Sumber: Data Primer diolah (2024).

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa peranan modal sosial Kelompok Lubuk Makmur pada indikator Peranan Jaringan Sosial jumlah skor 169 dengan rata-rata 10 berada pada kategori Rendah. Indikator jaringan sosial dikategorikan rendah karena skor rata-rata belum mencapai interval yang ditentukan.

d. Peranan Modal Sosial Kelompok Lubuk Makmur secara keseluruhan pada setiap indikator

Berdasarkan hasil perhitungan pada setiap indikator peranan modal sosial di Kelompok Lubuk Makmur dapat dilihat hasil keseluruhan dari skor dan rata-rata peranan modal sosial Kelompok Lubuk Makmur pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Peranan Modal Sosial secara keseluruhan

No	Indikator	Jumlah Skor	Rata-Rata	Kategori
1	Peranan Kepercayaan	164	6	Rendah
2	Peranan Norma Sosial	77	4	Rendah
3	Peranan Jaringan Sosial	169	10	Sedang
Jumlah		522	25	Rendah

Sumber: Data Primer diolah (2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator peranan kepercayaan dengan skor

rata-rata 6, peranan norma sosial 4, peranan jaringan sosial 10, dan produktivitas tanaman sawi 5. Hasil yang diperoleh untuk peranan modal sosial Kelompok Lubuk Makmur berada pada kategori rendah dengan jumlah rata-rata skor sebesar 25. Peranan Modal Sosial dengan indikator peranan kepercayaan, peranan norma sosial, produktivitas tanaman sawi berada pada kategori rendah, dan indikator jaringan berada pada kategori sedang.

PEMBAHASAN

Secara ekonomi dan mata pencaharian aktivitas masyarakat di Kelurahan Mugirejo terpusat pada aktivitas pertanian, peternakan, dan pekerja kantoran. Sebagian masyarakat di Kelurahan Mugirejo bekerja sebagai petani tanaman hortikultura. Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan adalah tanaman sayur sawi. Banyak masyarakat yang bekerja pada bidang pertanian, membuat sektor ini sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat di Kelurahan Mugirejo termasuk pada usahatani sayur sawi di Kelurahan Mugirejo Kecamatan Sungai Pinang.

Usahatani sayur sawi di Kelurahan Mugirejo Kecamatan Sungai Pinang dimulai sejak puluhan tahun lalu. Pertanian yang berada di Kelurahan Mugirejo, dimulai dari banyaknya warga imigran dan perantau yang memilih untuk menjadi petani. Dengan adanya masyarakat yang berdatangan dari luar daerah yang didominasi dengan suku Jawa, dapat membuka lahan pertanian yang bermanfaat bagi masyarakat di Kelurahan Mugirejo, Kecamatan Sungai Pinang. Tetapi dengan adanya kendala-kendala dalam pertanian membuat para petani kesusahan dikarenakan cuaca di Kalimantan yang tidak menentu terkadang membuat hasil panen dari tanaman sawi mereka menurun, dan juga adanya efek galian tambang yang membuat daerah Kelurahan Mugirejo sering terkena bencana banjir dan lahan-lahan pertanian berkurang dikarenakan diambil alih oleh tambang yang ada disekitar Kelurahan Mugirejo.

Para petani terus mengupayakan peningkatan usahatani sayur sawi mereka dengan membudidayakan komoditi lain seperti kangkung, bayam, selada, dan juga palawija.

Komoditi sawi yang ditanam di lahan mereka adalah sawi hijau. Para petani juga membuat benih tanaman sawi mereka sendiri, dengan memanfaatkan bunga dari sawi yang sudah tua, lalu dikeringkan dan setelah kering benih dapat digunakan untuk menanam. Dalam sebulan para petani dapat memanen sayur sawi sebanyak 3-4 kali panen, jika cuaca mendukung, jika cuaca tidak mendukung petani hanya memanen 1 kali atau tidak dapat memanen sama sekali atau gagal panen.

Proses budidaya sawi di Kelurahan Mugirejo dimulai dengan pengolahan tanah yaitu pembuatan bedengan sepanjang 3-5 meter. Setelah bedengan jadi lalu pencampuran pupuk kandang atau pupuk kompos, maka selanjutnya penyemaian benih sawi, disemai dengan 4-5 benih. Setelah seluruh benih menjadi bibit yang memiliki sekitar 4 hingga 5 helai daun, bibit dipindahkan ke bedengan yang masih kosong dengan jarak antar lubang 5cm, selanjutnya dilakukan penyiraman secara rutin, pemupukan susulan, penyiagan (pembersihan gulma), pengendalian hama, dan pengemburan tanah.

Setelah masuk masa panen atau sekitar 25 hingga 30 hari tanam. Sawi dipanen oleh petani lalu diikat menggunakan karet gelang, satu ikat sayur sawi berisi 4 sampai 5 tangkai sayur sawi. Lalu sawi yang rusak atau tidak bisa dipanen dimanfaatkan menjadi pupuk kompos. Satu ikat sawi dijual dengan harga Rp. 2.000,00, harga jual bergantung pada kualitas sawi yang dipanen, jika berkualitas kurang baik maka harga jual bisa menurun. Para petani menjual hasil panen mereka kepada tengkulak, setelah itu para tengkulak menjual kembali kepasar.

1. Peranan Modal Sosial Dalam Usahatani Sayur Sawi Kelompok Lubuk Makmur

Modal Sosial adalah derajat hubungan sosial yang ada dalam suatu kelompok. Merujuk pada proses-proses antar orang yang membangun kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial sehingga saling menguntungkan. Pada umumnya modal sosial adalah ketersediaan rasa saling percaya di dalam masyarakat (stocks of social trust), norma-norma, dan jejaring yang dapat

dimanfaatkan masyarakat dalam rangka menyelesaikan permasalahan bersama.

Fokus utama penelitian ini adalah pada modal sosial, yang dianggap sebagai sumber daya sosial penting. Modal sosial dipandang sebagai bentuk investasi yang bisa menghasilkan sumber daya baru di dalam masyarakat. Selain itu, modal sosial dipercaya sebagai elemen kunci yang mendorong kerjasama, pertukaran ide, rasa saling percaya, serta keuntungan bersama, demi mencapai kemajuan bersama.

Hasil wawancara yang dilakukan pada petani sayur sawi di Kelurahan Mugirejo Kecamatan Sungai Pinang dapat diperoleh bahwa petani sayur sawi hanya memiliki satu komponen utama yaitu jaringan sosial, dikarenakan petani sayur sawi di Kelurahan Mugirejo masih banyak yang menganggap kepercayaan dan norma sosial tidak terlalu penting dalam usahatani sayur sawi hal ini dapat dibuktikan dalam hasil wawancara yang dilakukan, adapun hasilnya sebagai berikut:

a. Peranan Kepercayaan

Peranan Kepercayaan adalah merekatkan hubungan antar petani untuk saling bekerjasama dalam meningkatkan produktivitas pertanian sawi yang ada. Dengan adanya kepercayaan antar petani dapat memberikan kemudahan dalam menjalankan usaha mereka.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peranan kepercayaan dalam kategori sedang, dapat dilihat pada lampiran. Peranan modal sosial Kelompok Lubuk Makmur pada indikator peranan kepercayaan dengan kategori sedang dengan presentase 83,33% sebanyak 10 responden dan kategori tinggi dengan presentase 16,66% sebanyak 2 responden. Kategori sedang pada 10 responden dikarenakan mereka merasa kepercayaan tidak berperan dalam peningkatan produktivitas tanaman sawi dan juga mereka jarang atau tidak pernah meminjam alat bahan dalam bertani alasannya karena sudah terpenuhi alat bahan mereka.

Peranan modal sosial Kelompok Lubuk Makmur pada indikator peranan kepercayaan dengan 6 atribut pertanyaan dengan jumlah 164 dari 12 responden dengan hasil kategori rendah skor total indikator 6.

Kelompok Lubuk Makmur dalam menimbulkan rasa pentingnya kepercayaan yaitu dengan tidak menganggap persaingan yang ketat antar sesama petani mengakibatkan rasa saling percaya yang kurang, dan lebih sering bertemu untuk mendiskusikan bagaimana kedepannya cara untuk meningkatkan produktivitas tanaman sawi.

b. Peranan Norma Sosial

Peranan Norma Sosial adalah aturan-aturan yang petani terapkan dalam usaha pertanian, bertujuan agar usaha mereka bisa berjalan dengan tertata sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peranan norma sosial dalam kategori sedang, dapat dilihat pada lampiran. Peranan modal sosial dalam peningkatan produktivitas tanaman sawi pada indikator peranan norma sosial dengan kategori sedang dengan presentase 50% sebanyak 6 responden dan kategori rendah dengan presentase 50% sebanyak 6 responden. Kategori rendah pada 6 responden dikarenakan masih ada petani yang menganggap bahwa aturan-aturan khusus dalam menjalankan pertanian tidak penting dan tidak berperan dalam peningkatan produktivitas tanaman sawi.

Peranan modal sosial dalam peningkatan produktivitas tanaman sawi pada indikator peranan norma sosial dengan 4 atribut pertanyaan dengan jumlah 77 dari 12 responden dengan hasil kategori rendah skor total indikator 4.

Saran untuk kedepannya, petani harus menerapkan aturan-aturan dalam usaha pertanian mereka, karena dengan adanya aturan-aturan yang tertata dapat memudahkan petani dalam menjalankan usaha pertanian mereka terutama aturan untuk meningkatkan produktivitas tanaman sawi.

c. Peranan Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah adanya hubungan petani dengan suatu instansi, perusahaan, dan tengkulak, dengan jaringan sosial yang dimiliki petani lebih mudah dalam memasarkan hasil panen, mudah dalam mendapatkan informasi-informasi terkait ilmu baru untuk meningkatkan pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peranan jaringan sosial dengan kategori

Baselang, Vol. 6. No. 1

sedang dapat dilihat pada lampiran. Peranan modal sosial dalam peningkatan produktivitas tanaman sawi pada indikator peranan jaringan sosial dengan kategori tinggi mencapai presentase 100% sebanyak 12 responden. Kategori sedang pada indikator peranan jaringan sosial dikarenakan semua responden memiliki jaringan sosial dalam usaha pertanian dan menganggap bahwa jaringan sosial sangat berperan dalam peningkatan produktivitas tanaman sawi.

Peranan modal sosial dalam peningkatan produktivitas tanaman sawi pada indikator peranan jaringan sosial dengan 5 atribut pertanyaan dengan jumlah 169 dengan hasil kategori sedang skor kategori 10.

Saran untuk kedepannya, petani harus memperluas jaringan sosial untuk mengembangkan pertanian mereka, dan menambah tengkulak dalam memasarkan hasil pertanian mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Peranan Modal Sosial Dalam Usahatani Sayur Sawi (Studi Kasus Pasa Petani Sawi Kelurahan Mugirejo) Kecamatan Sungai Pinang dapat ditarik kesimpulan bahwa: Peranan Modal Sosial yang memiliki unsur kepercayaan, norma sosial, dan jaringan sosial berperan relatif kecil dalam usahatani tanaman sawi. Modal Sosial berperan relatif kecil dalam usahatani dikarenakan:

- Kepercayaan antar sesama petani yang kurang dan masih ada petani yang menganggap persaingan dagang yang kuat di daerah mugirejo.
- Norma sosial, yaitu tidak ada aturan-aturan atau adat-istiadat yang mempengaruhi di dalam usahatani sayur sawi.
- Jaringan Sosial, yaitu dengan berbagi informasi, dan hubungan dengan para tengkulak memudahkan pemasaran tanaman sawi, serta adanya bantuan-bantuan dari instansi-instansi yang membantu dengan memberikan pupuk, dan benih, serta alat untuk pertanian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan saran sebagai berikut:

- Anggota Kelompok Lubuk Makmur diharapkan dapat meningkatkan rasa kepercayaan antar sesama untuk meningkatkan peranan Modal Sosial yang ada di Kelompok Lubuk Makmur.
- Anggota Kelompok Lubuk Makmur diharapkan dapat menerapkan norma sosial dalam pertanian yang dijalankan agar pertanian sawi di Kelurahan Mugirejo meningkat dan berkembang.
- Petani diharapkan optimis dalam meningkatkan dan mengembangkan pertanian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikara, R. D., Jati, I. K., & Wicaksono, A. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani sawi (*Brassica juncea* L.) di Kecamatan ... *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 145-160. <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.2.145-160>
- Aryani, L. P., & Hidayat, D. (2022). Konstruksi dan validasi instrumen penelitian dengan skala Likert: Sebuah panduan praktis. *Jurnal Measurement and Evaluation in Education*, 8(1), 45-60. <https://doi.org/10.33394/jmee.v8i1.5123>
- Asmara, R., Susanto, B., & Kurniawan, R. (2022). Peran jaringan sosial dalam efisiensi pemasaran bawang merah di Kabupaten Brebes. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1), 31-46. <https://doi.org/10.21082/fae.v40n1.2022.31-46>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produksi tanaman sayuran dan buah-buahan semusim menurut jenis tanaman (Kuintal) 2018-2020*. Samarinda. <https://kaltim.bps.go.id/indicator/55/354/1/s.bps.go.id/SKD2021KALTIM>.
- BPS Kota Samarinda. (2023). *Produksi tanaman sayuran dan buah-buahan semusim menurut jenis tanaman di Kota Samarinda (Kuintal), 2020-2022*. Samarinda. <https://samarindakota.bps.go.id/indicator/55/402/1/produksi-tanaman->

Baselang, Vol. 6. No. 1

sayuran-dan-buah-buahan-semusim-menurut-jenis-tanaman-di-kota-samarinda.html.

- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2018). *Doing interviews* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529716665>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Ciesielska, M., Boström, K. W., & Öhlander, M. (2018). Observation methods. In *Qualitative methodologies in organization studies* (pp. 33–52). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1007/978-3-319-65217-7_2
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fukuyama, F. (2021). Social capital and development: The coming agenda. In *Social capital and rural development* (pp. 17-29). Routledge.
- Given, L. M. (Ed.). (2020). Triangulation. In *The SAGE encyclopedia of qualitative research methods* (Vol. 2, pp. 892-894). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781412963909>
- Hasanah, N., & Kurniawan, R. (2023). Perdebatan skala pengukuran dalam skala Likert: Ordinal vs. interval. *Jurnal Psikometri Indonesia*, 5(1), 33-47.
- Johnston, M. P. (2022). Secondary data analysis: A method of which the time has come. *Qualitative and Quantitative Methods in Libraries (QQML)*, 11(3), 1-10. <https://www.qqml.net/index.php/qqm/article/view/10>
- Mawardati, S., Thamrin, & Putri, S. A. (2023). Modal sosial dan akses permodalan petani kecil: Studi kasus pada kelompok tani di Sumatera Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP), 19*(1), 89-104. <https://doi.org/10.19184/jsep.v19i1.32567>
- Nugraha, A. T. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Paradigma, desain, dan analisis data* (Edisi Revisi). CV. Media Sains Indonesia.
- Partoyo. (2020). Dampak partisipasi dalam kelompok tani terhadap produktivitas usahatani padi. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(2), 177-192. <https://doi.org/10.21082/jae.v38n2.2020.177-192>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-2). Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta. (Bab mengenai Instrumen Penelitian dan Teknik Pengukuran).
- Suryanto, & Purnomo, D. (2020). Strategi petani sawi dalam menghadapi fluktuasi harga di pasar tradisional. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 415-430. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3678>
- Vartanian, T. P. (2020). *Secondary data analysis*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190933666.001.0001>
- Wulandari, E., Nugroho, A. W., & Darmawan, D. (2022). Kelembagaan lokal dan ketahanan pangan rumah tangga petani hortikultura. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 27(3), 412-420. <https://doi.org/10.18343/jipi.27.3.412>